

PENDIDIKAN *INDIGENOUS* ALA PESANTREN UNTUK MEMPERKOKOH KARAKTER GENERASI MILENIAL

Abstract:

Oleh:
**Moh. Nawafil
Hafifuddin Nur**

Email:
moh.nawafil.98@gmail.com
Hafifalhafidz395@gmail.com

Universitas Ibrahimy

Pascasarjana Universitas
Negeri Malang

Pesantren's cottage is the oldest education institute in Indonesia that the existence still be confessed in this world, education model in the style of pesantren proofed very effective to stabilizer human character, especially milenial's generation. Milenial's generation that shackled with technology terrible influence of information can his self and to be lessened through education in the style of pesantren who contain balance values between worldly and ukhrawi, social aspect, body aspect and spiritual, and other its as.

Keywords: Indigenous, Pesantren, Millennial Character

PENDAHULUAN

Esensinya, pembahasan mengenai karakter tidak pernah usang di berbagai belahan dunia pun. Karena karakter adalah representasi dari bagus-buruknya perilaku seseorang. Karakter seseorang sangat penting dibentuk dan diciptakan guna meminimalisir tindak-tanduk kejahatan atau perilaku-perilaku menyimpang. Pendidikan yang baik bilamana berorientasi pada pembentukan karakter peserta didiknya. Sebab dewasa ini telah banyak kecacatan moral yang dilakukan oleh para remaja, seperti seks bebas, minum-minuman keras, narkoba, tawuran, dan perilaku-perilaku *immoral* lainnya. Hal ini tentu harus menjadi perhatian serius dari segala pihak, sebab pemuda-pemudalah yang akan menggantikan generasi tua kelak dikemudian hari. Lalu jika para pemudanya telah cacat karakter, bagaimana akan meneruskan segala perjuangan dan mempertahankan nilai-nilai yang tertancap kokoh dari dahulu kala.

Remaja pada dewasa ini sering disebut juga sebagai genarasi milenial. Berbicara soal generasi milenial tentunya berbicara tentang manusia yang hidup direntang kisaran tahun 1995-2010 dan seterusnya. Beberapa pakar menyebutkan bahwa generasi milenial akrab dengan, *google generation*, *net*

generation, *generation Z*, *echo boomers*, dan *dumbest generation*. Selain itu Sutijono menyatakan bahwa karakter generasi milenial dicirikan dengan atau percaya teknologi; "*image driven*" atau jaga image; "*multitasking*" atau serba bisa; "*open to change*" atau terbuka pada perubahan; "*confident*" atau percaya diri; "*team-oriented*" atau berorientasi tim; "*rich of information*" atau kaya akan informasi; "*impatient*" atau tidak sabaran, serta "*adaptable*" atau mudah beradaptasi.

Kondisi ini tentunya menuntut para praktisi pendidikan terutama lembaga pendidikan untuk siap memfasilitasi atau menyiapkan model pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan peserta didik (generasi milenial). Pendidikan yang bermutu dan berkualitas tinggi akan menjadi penentu terbentuknya generasi ideal dan potensial. Salah satu model pendidikan ditawarkan dalam rangka memperkokoh karakter generasi milenial ialah model pendidikan ala pesantren. Hal ini dikarenakan nilai-nilai tradisi yang terus dilestarikan di dalam pesantren mengandung nilai pendidikan *indigenous* yang layak dan masih sesuai dalam rangka memperkokoh karakter generasi milenial.

Dalam tradisi pendidikan ala pesantren banyak mengandung nilai *at-tawazun*. Istilah *at-tawazun* berasal dari *al-wazn* (seimbang) atau *al-mizan* (alat penyeimbang). *Al-mizan* di dalam Alquran dapat berarti “alat penyeimbang” misalnya, Tuhan menciptakan alam semesta dengan prinsip keseimbangan (QS. Ar-Rahman: 7) atau bermakna “keadilan” misalnya, (QS. Al-Hadid: 25) karena hasil dari timbangan dapat mendatangkan keadilan. Nilai *at-tawazun* ini setidaknya dapat kita lihat dalam bentuk model pendidikan yang menyeimbangkan antara aspek duniawi dengan ukhrawi, aspek sosial dan spiritual, aspek jasmani dan rohani, dan lain sebagainya.

Pembahasan ini sangat penting terutama bagi para pendidik di lembaga pendidikan Islam dalam rangka memahami model pendidikan yang dapat digunakan untuk memperkokoh karakter peserta didik. Fokus tulisan ini adalah model pengembangan pendidikan *at-tawazun*; terutama yang berkaitan dengan teknik pengubahan tingkah laku. Pendidikan *at-tawazun* bersumber dari nilai-nilai religiusitas (norma-norma fikih dan tata kehidupan sufistik) serta nilai-nilai lokalitas sekitar pesantren.

Adapun perspektif konsep penelitian ini menggunakan teori pendidikan *indigenus*. *Indigenusitas* mempresentasikan sebuah pendekatan dengan konteks (keluarga, sosial, kultur, dan ekologis) isinya (makna, nilai, dan keyakinan) secara eksplisit dimasukkan ke dalam desain penelitian.¹ Kim mengatakan, *indigenous psychology* merupakan kajian ilmiah tentang perilaku atau pikiran manusia yang alamiah yang tidak ditransportasikan dari wilayah lain dan dirancang untuk masyarakatnya. Dengan demikian, *indigenusitas* tersebut menganjurkan untuk menelaah pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan yang dimiliki orang tentang dirinya sendiri dan mengkaji aspek-aspek tersebut dalam konteks alamiahnya.

Kedudukan ilmu fikih dalam pesantren sangat dikedepankan. Bisa dibilang ilmu fikih sama urgennya dengan eksistensi ilmu-ilmu yang lain. Sebab itulah pola pendidikan di pesantren tidak sekedar mencukupkan pada satu bidang ilmu tasawuf

saja, melainkan juga ilmu-ilmu lain seperti fikih.² Dalam tindak-tanduk aktivitas sehari-hari, umumnya masyarakat pesantren akan berpedoman pada dua hal, yaitu hukum-hukum fikih dan titah para sufi atau ulama. Struktur organ tubuh, ilmu fikih tiada lain seperti badan sedangkan jantungnya adalah ilmu tasawuf. Hal-hal yang berkaitan dengan tradisi tidak pernah di nomor duakan dalam pesantren. Ini menunjukkan bahwa pesantren tidak pernah luput dari tradisi masyarakat setempat yang menjadi basis sosialnya. Sehingga pesantren lebih menampilkan ciri khas “Islam Jawa” atau “Islam Kultural”.³

PEMBAHASAN

Pendidikan Pesantren dan Tipologi Santri

Ketika berbicara pendidikan di Indonesia, pasti tak akan pernah lepas dari kiprah pondok pesantren yang sudah tersebar luas seantero Nusantara. Pastinya sangatlah susah bila mencari orang yang tidak kenal terhadap pesantren. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pesantren telah familiar dikalangan masyarakat Indonesia sebagai lembaga pendidikan Islam yang eksis sejak dahulu sampai saat ini. Dalam pesantren, biasanya pendidikan dan pengajarannya terfokus pada basis keislaman dan penyebaran nilai-nilai toleransi yang khas semacam Islam-nusantara. Selain itu, pesantren juga dikenal sebagai basis penanaman karakter bagi para peserta didik dan nilai-nilai luhur yang terus menjadi tradisi untuk selalu disampaikan kepada para santri.

Ali Maksum dalam bukunya yang berjudul *Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, mengatakan bahwa pesantren berasal dari kata *pe-santria-an* yang berarti tempat santri; asrama tempat santri belajar agama; atau pondok. Oleh karena itu pesantren tidak pernah lepas dari sosok santri yang belajar agama secara menetap atau bermukim. Sebab, sebuah pesantren tidak akan bisa dikatakan sebagai pesantren apabila di situ tidak ada santri yang belajar atau mengenyam pendidikan agama. Jika ditelisik tentang jumlah kuantifikasi yang berkenaan dengan *background* pendidikan masyarakat Indonesia, mayoritas terlahir

¹ Kim, *Indigenous and Cultural Psychology* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 4.

² Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. (Jakarta: LP3ES, 2010), 3-4.

³ A. Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi* (Yogyakarta: LkiS, 2004), 234.

dari rahim pesantren itu sendiri. Artinya masyarakat Indonesia dari dulu sudah adaptif dengan pendidikan pesantren. Bahkan dari aspek historis, pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang pertama kali dirasa dan dikenyam oleh masyarakat Indonesia ketimbang pendidikan sistem kolonial.

Pesantren lahir pertama kali di Indonesia dari tangan mulia Raden Rahmatullah, yang dikenal juga sebagai Sunan Ampel. Pesantren pertama ini berlokasi di daerah Ampelan, yaitu tepat di kediaman Raden Rahmatullah.⁴ Dari pesantren inilah kemudian berkembang pesantren-pesantren di seluruh Nusantara. Sebab di pesantren ini banyak para dai-dai yang ditempa untuk menyebarluaskan ajaran agama Islam kepada seluruh masyarakat Nusantara yang notabenehnya pada saat itu masih banyak memeluk agama Hindu-Budha. Masa keemasan pesantren terpatni saat KH. Moh. Kholil membangun pondok di daerah Bangkalan pulau Madura. Saat KH. Moh. Kholil telah berhasil mendirikan pesantren, kemudian banyak para santri yang datang berbondong-bondong untuk menuntut ilmu kepada beliau. Sehingga Islam saat itu semakin berkembang dan meluas. Banyak para ulama-ulama besar lahir di bumi Nusantara dan pesantren semakin eksis beranak-pinak dengan beribu-ribu santri yang belajar agama Islam.

Namun jika membahas tentang santri, entah didasarkan pada hal apa dan dilatar belakangi pada sesuatu apa, esensinya mulai berkembang semacam tipologi yang diberikan oleh masyarakat terhadap santri. Sehingga seakan-akan terdapat tipologi santri klasik dan santri modern. Pemberian tipologi santri klasik dan modern itu sebenarnya dilatar belakangi dari spesifikasi pesantren sebagai wadah pendidikan dan pengajaran ilmu agama. Pada awal lahirnya pesantren, tugas pesantren hanya berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu agama.

Sistem pengajarannya pun dikemas secara *simple*, yakni semacam *sorogan*, *wetonan* atau *bandongan*. Sehingga tak heran jika Masthu mengungkapkan bahwa terdapat empat ciri pesantren yang sangat unik, bahkan susah ditemukan pada lembaga-lembaga pendidikan lainnya baik yang berkembang di Indonesia maupun di berbagai negara. Empat

ciri-ciri tersebut adalah pola pembelajarannya yang *nyentrik* seperti *bandongan* atau *wetonan*, dan *sorogan*. Selain itu pesantren juga kerap kali memfokuskan santrinya untuk banyak menghafal pembelajaran di luar kepala, menggunakan sistem *halqah* dan selalu mengajarkan kitab-kitab berbahasa arab dengan kertasnya yang berwarna kuning.⁵

Tempat belajar yang digunakan para santri sehari-hari tidak berada di ruang kelas, melainkan di serambi masjid, mushallah, asrama bahkan halaman pondok sekali pun. Pakaian sehari-hari yang dikenakan oleh para santri saat itu tatkala berada di asrama atau pada saat kegiatan belajar mengajar biasanya menggunakan sarung, baju koko/taqwa, dan peci. Pesantren semacam ini biasanya disebut sebagai pesantren klasik.

Sebagai lembaga pendidikan yang terbilang cukup tua dan pertama di Indonesia, pesantren secara terus menerus mengajarkan nilai-nilai luhur dan pendidikan moral dari sang pendahulu. Santri yang berada pada model pesantren ini biasanya berpenampilan atau memiliki kehidupan yang sederhana. Kesederhanaan tersebut memang dibiasakan pada diri santri supaya mereka terhindar dari gemercik duniawi. Selain kesederhanaan dalam hidup mereka, santri yang berada pada pesantren tradisional ini juga dapat dilihat dari tanggung jawab dan solidaritas mereka yang tinggi satu sama lain serta spirit aktivitas pembelajaran tanpa pamrih.

Jauh dari itu, Greetz mengungkapkan hasil penelitiannya tentang pesantren klasik atau tradisional bahwa para santri pada biasanya dikirim menggunakan beras ataupun gula dengan seadanya. Bahkan tidak sedikit para santri yang bekerja sebagai buruh tani, menggulung tembakau, menjahit, pencilup warna kain, berdagang sayur mayur dan lain sebagainya yang nanti diharapkan dapat mencukupi segala kebutuhan hidupnya selama belajar di pesantren. Para santri tidak dipungut biaya dalam menimba ilmu di pesantren, kiai yang mengajar pun tidak meminta bayaran terhadap para santri, mereka semua bergotong royong dalam mengembangkan dan menghidupkan pondok pesantren.

⁴ Ahmad Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi", *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2, (Desember, 2014), 112.

⁵ Kholid Junaidi, "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia; Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo", *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, (Desember, 2016), 99.

Zaman semakin berubah, arus globalisasi juga semakin tak terbantah. Perkembangan zaman dari tradisional hingga era industrialis, berdampak pula pada perkembangan pesantren di Nusantara. Setidaknya terdapat beberapa pesantren yang berusaha mengubah atau menyesuaikan sistem pembelajarannya terhadap perkembangan zaman, dan juga terdapat beberapa pesantren yang kokoh pada sistem pembelajaran seperti yang terjadi pada awal-mula lahirnya pesantren. Jika pesantren tradisional dalam pembelajarannya menggunakan sistem bandongan, maka pada pesantren modern sistem pembelajarannya telah berubah, yakni tidak memakai bandongan lagi. Pesantren modern lebih mengutamakan atau mengedepankan penggunaan absensi dalam aktivitas pembelajarannya. Semua aktivitas kehadiran murid selama pembelajaran ditulis dan dicatat sedemikian rupa. Bagi santri yang tidak hadir akan ditulis tidak hadir, sebaliknya, bagi santri yang hadir dalam proses pembelajaran akan ditulis hadir mengikuti pembelajaran.⁶ Semua tercatat dan tersistem dengan baik dalam aktivitas pembelajaran di pesantren modern.

Nah, secara garis besar pesantren yang mengubah sistem belajarnya dengan menyesuaikan pada perkembangan zaman itulah yang disebut sebagai pesantren modern. Adapun tempat belajar yang digunakan oleh para santri sudah berada pada ruang kelas yang dilengkapi dengan kipas angin, AC, tempat duduk, proyektor, papan tulis, bahkan *smart board* sekalipun. Kegiatan belajar-mengajarnya sudah dikemas dalam sistem yang berjenjang, tidak lagi semacam sorogan yang berpatokan pada *kebataman* kitab tertentu. Pakaian yang dikenakan santri pada saat belajar mengajar, yang semula menggunakan sarung telah berubah menggunakan celana, dasi, sepatu, lengkap dengan kaos kakinya.

Sebab adanya pesantren modern dan klasik itulah kemudian berkembang hegemoni masyarakat terhadap tipologi santri klasik dan santri modern. Santri yang belajar ilmu agama dan berasrama di pondok pesantren modern, umumnya disebut sebagai santri yang modern. Sebaliknya, santri yang belajar ilmu agama dan berasrama di pondok pesantren

klasik atau tradisional disebut sebagai santri klasik. Perbedaan tersebut sebenarnya bukan masalah yang mendasar, karena sebuah perbedaan pasti terdapat pada setiap lini kehidupan. Bahkan perbedaan adalah sebuah rahmat bagi kita semua, karena perbedaan maka ada unsur kesatuan. Bangsa Indonesia bisa bersatu sebab adanya perbedaan kultur, agama, etnis, bahasa dan lainnya. Maka perbedaan pada pesantren justru harus menjadi persatuan yang erat guna tetap melindungi nilai-nilai luhur dan kajian keislaman.

Justru yang menjadi *point* masalahnya adalah ketika adanya perselisihan atau salah interpretasi antara santri klasik dan santri modern. Di mana santri klasik dianggap sebagai santri yang tidak keren, tidak sesuai zaman, tidak tahu menahu akan perkembangan zaman, tidak tahu teknologi, buta ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Sementara di sisi yang berbeda, santri modern dianggap sebagai santri yang sudah terkikis nilai-nilai agamanya, tidak totalitas mempelajari ilmu agama, semakin jauh dari tuhan, terdegradasi nilai-nilai moral dan akhlaknya. Hal semacam ini jika terus terjadi tidak akan mengembangkan potensi dan membawa perubahan-perubahan positif di kalangan santri. Implikasinya akan terjadi surplus fanatisme golongan di Indonesia.

Sesungguhnya, hal yang paling urgen di sini adalah bagaimana antara santri klasik dan santri modern bisa membangun *collaboration* dan *networking* yang positif dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan menyebarkan nilai-nilai agama Islam. Sehingga terbentuklah sebuah bangunan agama dan *science* yang holistik serta saling berkolerasi secara positif.

Bagi beberapa kalangan masyarakat yang beranggapan bahwa santri modern hanya mempelajari ilmu pengetahuan, dan santri klasik hanya mempelajari ilmu agama, hal tersebut tidak selamanya benar. Karena pada *real* praktisnya, santri klasik juga mempelajari IPTEK dan santri modern juga mempelajari agama. Keduanya saling melengkapi dan saling mempelajari tentang agama dan IPTEK. Akan tetapi kurang tepat kiranya, jika sebuah pakaian, sistem pendidikan dan tempat belajar dijadikan sebagai tolok ukur perbedaan antara santri klasik dan santri modern. Sebab esensinya bukanlah pada pakaian, sistem pendidikan, dan tempat belajar, akan

⁶ Ahmad Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi", *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2, (Desember, 2014), 113.

tetapi bagaimana pola pikir dan kesadaran kritis para santri dalam memberikan sumbangsuhnya guna membangun negara dan seberapa besar mereka dapat memberikan solusi atas permasalahan hidup bangsa Indonesia, inilah yang disebut santri sejati.

Pesantren tetaplah menjadi lembaga pelestari nilai-nilai luhur bangsa dan menanamkan karakter yang baik terhadap para santri atau peserta didik dalam prosesnya menuntut ilmu agama Islam. Sebab esensi belajar di pesantren adalah pengembangan karakter dan penanaman nilai-nilai luhur serta sebagai wahana dalam medekatkan para santri kepada Allah SWT.

Pesantren Sebagai Solusi Pembentukan Karakter Bagi Generasi Milenial

Anak-anak yang termasuk generasi milenial sudah terbiasa berkomunikasi menggunakan internet, baik itu *instagram*, *facebook*, atau *twitter*. Anak-anak ini pada biasanya tidak tahan terhadap hal-hal yang sifatnya lambat dan mereka selalu adaptif terhadap kehidupan yang serba cepat. Mayoritas dari generasi ini dapat mengerjakan berbagai kompleksitas hal dengan waktu yang relatif minim. Mereka dapat mengerjakan suatu hal berbarengan dengan hal lain secara maksimum. Misalkan ketika mereka mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, di lain sisi mereka juga dapat memutar video atau mendengarkan musik melalui *mobilephone* nya.

Dalam mempelajari suatu bahan, mereka tidak mau urut, kadang dari belakang, kadang dari tengah, dan kadang dari depan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa model pendekatan linear bisa jadi kurang tepat bagi mereka. Kemajuan teknologi internet dan media, menjadikan anak sekarang dipenuhi dengan berbagai informasi dari seluruh penjuru dunia. Mereka dipenuhi dengan berbagai informasi baik yang sesuai dengan moral atau bertentangan dengan moral. Jelas di tengah kekacauan informasi dan nilai ini mereka dituntut mempunyai keterampilan menganalisis secara kritis, memilih secara bijak, serta mengambil keputusan bagi hidupnya. Mudah-mudahan informasi yang diakses dan pengaruh negatif internet yang kurang terkontrol menyebabkan generasi milenial memiliki karakter yang menyimpang dan kurang sesuai dengan harapan masyarakat setempat.

Oleh karenanya melihat fenomena ini, pendidikan ala pesantren bisa menjadi jawaban dalam rangka memperkuat karakter generasi milenial. Hal ini dikarenakan model pendidikan ala pesantren merupakan upaya untuk memperbaiki *nafsu amarah*, yang selalu mengajak kepada keburukan (dengan *mujabadah*, *riyadhab*, sikap takwa, dan mengacu kepada kemaslahatan) menjadi pribadi *khaira ummah*. Secara khusus, Al-Ghazali mengemukakan dua cara melatih mengendalikan nafsu. Pertama, dengan proses pembelajaran sehingga nafsu tunduk kepada akal (nalar) dan syariat. Caranya, dengan *mujabadah* yaitu pembiasaan sikap lemah lembut dan kesiapan menerima beban serta menghindari dari sesuatu yang dapat membangkitkan amarah. Kedua, menahan marah ketika mencapai puncaknya. Caranya, dengan ilmu dan amal.⁷

Al-Ghazali juga mengemukakan bahwa metode perbaikan akhlak dengan *mujabadah* (pelatihan yang berorientasi *lahiriyah*) dan *riyadhab* (pelatihan yang berorientasi *rubaniyah*). Akhlak menurut Al-Ghazali adalah kesesuaian sikap *lahiriyah* dan *batiniyah*. Akhlak adalah ungkapan jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa direncanakan dan dipaksakan. Namun pemaksaan diri melalui pelatihan merupakan metode untuk menghasilkan akhlak. Pada tahapan awalnya memang terasa “pemaksaan” tapi akhirnya menjadi tabiat dan kebiasaan.⁸ Uraian Al-Ghazali tersebut, terdapat “celah” bagi pendidikan ala pesantren dalam aspek *mujabadah* sebagai proses memperbaiki generasi milenial sehingga menjadi pribadi *khairah ummah*.

Dalam pendidikan pesantren anak didik juga dipersiapkan untuk menjadi dirinya sendiri. Ini terbukti karena dalam aktivitas pembelajaran di pesantren, peserta didik harus menetap atau tinggal di asrama selama sekian waktu. Tentu hal ini akan menciptakan kemandirian pada peserta didik, sebab mereka semua jauh dari keluarga dan tidak tinggal lagi bersama keluarga. Bahkan jika di pesantren tradisional, para santri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya haruslah mencari sendiri seperti bekerja menanam tanaman di sawah, menjahit, mencelup

⁷ Al-Ghazali, *Metode Menjernihkan Nurani Terjemah Minhajul 'Abidin* (Bandung: Hikmah, 2006), 73.

⁸ Al-Ghazali, A.H. *Prinsip Dasar Agama Terjemah Kitab Al-Arba'in fil Ushuluddin* (Jakarta: Pustaka Al-Amani, 2000), 283-239.

warna pakaian, berdagang sayur dan lain sebagainya. Karakter itulah yang sesungguhnya urgen pada masa dewasa ini. Dengan dasar perkataan *Michael Armstrong* sebagai mana yang telah dikutip oleh Dr. R. Covey bahwa sekolah yang luar biasa adalah sekolah yang dapat mengenali potensi peserta didik serta bisa mengembangkannya menjadi maksimal dan bermanfaat bagi khalayak.⁹

Teknik Pembelajaran Ala Pesantren Untuk Memperkokoh Karakter Generasi Milenial

Dalam pembahasan kali ini akan menguraikan beberapa teknik pembelajaran yang digunakan pada banyak pesantren secara umum untuk memperkokoh karakter santri (generasi milenial).

1. *Ta'z'him* dan Khidmah

Suatu perilaku penghormatan kepada seseorang baik itu tua ataupun muda, muslim ataupun non-muslim, disebut *ta'dzim*. *Ta'dzim* dan khidmah memiliki dua arti yang berbeda. Secara umum, khidmah adalah mengabdikan diri kepada seorang guru atau orang yang mempunyai ilmu. Berkhidmah adalah menyiapkan segala kebutuhan sang guru dengan maksud agar hati sang guru menjadi senang. Kedua sikap ini bukan hanya direpresentasikan secara fisiologis saja, akan tetapi secara kejiwaan pun demikian. Salah satu perantara untuk mendapatkan ilmu yang *barakah* ialah dengan mempraktekan *ta'dzim* dan khidmah.

Kedua sikap tersebut sangat penting untuk ditanamkan kepada para generasi milenial, agar mereka memiliki sikap peduli sesama, menjunjung martabat orang lain, dan tidak egois dalam menyikapi hidup.

2. Uswah Hasanah

Guru yang baik harus menjadi model untuk para muridnya. Dia juga harus menguji para muridnya untuk menjadi model bagi murid lainnya, misalnya dengan memberi kesempatan kepada mereka untuk mempraktikkan keilmuannya dan menjadi model di hadapan teman-temannya. Dalam kebanyakan tradisi di beberapa pondok pesantren, seluruh ketua kamar sebagai *murabbi* bagi santri diwajibkan menjadi model

bagi anak buahnya, dan wajib mengajari mereka ilmu-ilmu yang biasa dipakai di pesantren. Selain itu para ketua kamar juga dianjurkan meminta anak kamarnya agar dapat menjadi model bagi teman lainnya dalam rangka berlomba dalam kebaikan. Ketua kamar di sini adalah santri yang cukup senior atau dengan kata lain adalah santri yang lebih lama mondok sehingga bisa menjadi pembimbing bagi para santri junior yang baru masuk pondok. Adanya ketua kamar atau ketua asrama di sini adalah berperan untuk membantu kiai dalam mengajarkan nilai-nilai Islam kepada para santri baru.

Uswah hasanah sangat penting dalam mendidik para generasi milenial, hal ini dikarenakan generasi milenial sangat membutuhkan contoh yang dapat diteladani guna untuk membersihkan jiwanya dari pengaruh teknologi. Hal yang paling potensial yang dapat dijadikan model oleh generasi milenial ialah teman sebayanya. Dalam ranah pendidikan, pendidikan teman sebaya atau *peer education* merupakan suatu cara belajar bagi siswa dengan melihat dan memperhatikan perilaku teman sebayanya dalam kehidupan sehari-harinya.¹⁰ Willard Hartup dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan teman sebaya sangat efektif dalam merubah perilaku seseorang, hal ini dikarenakan sahabat dapat menjadi sumber kognitif dan emosi manusia sejak anak-anak hingga tua.¹¹

3. Silaturahmi

Silaturahmi berarti menyambung sanak famili, kekerabatan, dan kasih sayang. Silaturahmi dapat digunakan untuk meredam konflik, memberikan motivasi, mempererat keakraban, dan mengubah tingkah laku lainnya. Silaturahmi penting dilakukan kepada generasi milenial, generasi milenial yang hidupnya lebih banyak berselancar di dunia maya tentunya membutuhkan orang lain untuk membidik jiwanya agar dapat memahami bahwa realita hidup bukan hanya berada pada *screen technology*.

Di kebanyakan pesantren, silaturahmi memang sebuah model yang paling utama dan

⁹ Stephen R. Covey, *The Leader in Me* (Jakarta: Gramedia, 2009), 5.

¹⁰ Carr, RA. *Theory and Practice Of Peer Counseling* (Ottawa: Canada Employment And Immigration Commission, 1981), 3.

¹¹ Santrock, J. *Adolescence: Ninth Edition* (New York: McGraw-Hill Companies, 2003), 352.

pertama. Sebab mereka semua tinggal bersama dalam satu asrama. Sudah tentu pasti hubungan kekeluargaan menjadi erat dengan sendirinya, mempertimbangkan juga bahwa mereka semua adalah peserta didik yang jauh dari keluarga dan tidak bersama keluarga.

4. *Targhib*

Targhib berguna untuk memberi stimulus pada peserta didik supaya termotivasi selalu dalam belajar dan dapat melaksanakan semua pekerjaan yang telah diberikan guru kepadanya. Dengan adanya *targhib* diharapkan siswa dapat memiliki karakter atau perilaku yang dikehendaknya. Jika kebanyakan terapi pada umumnya menggunakan teknik sugesti, maka *targhib* di sini tidak ubahnya dengan sugesti. Terdapat persamaan yang signifikan antara sugesti dan *targhib*. Teknis pelaksanaannya yaitu memberikan motivasi kepada siswa dan praxis terapis. Pada pendekatan behaviorial, *targhib* juga tidak berbeda dengan *reinforcement*. Adapun *reinforcement* ialah proses pemberian *reinforcer* atau konsekuensi yang menyenangkan untuk memperkuat kemunculan tingkah laku.¹²

Teknik ini dapat digunakan dalam rangka menanamkan semangat generasi milenial untuk terus belajar, dan mengubah tingkah lakunya sesuai dengan harapan guru yang mengajarnya. Diharapkan pula dengan adanya perlakuan semacam ini, generasi milenial dapat memanfaatkan sebaik mungkin segala kemudahan akses dalam menggunakan teknologi informasi. Jadi secara sederhana, manusialah yang akan memberi warna terhadap teknologi, bukan malah teknologi yang akan memberi warna terhadap manusia.

5. *Ta'zir*

Ta'zir merupakan pemberian sanksi karena adanya tindakan pelanggaran terhadap suatu komitmen yang telah *disepakati*. Prinsip-prinsip *ta'zir* adalah bersifat mendidik (*ta'dib*), memperhatikan situasi sosial dan kondisi pelaku (*i'tibar ahwal an-nas*), serta dilakukan secara bertahap (*at-tadrij*). Dengan demikian, *ta'zir* ini diharapkan untuk mengurangi atau menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan. *Ta'zir* mirip

dengan konsep *punishment* dalam pendekatan behaviorial. *Punishment* adalah proses penggunaan *punisher* yang tidak menyenangkan dan melemahkan atau menurunkan kemunculan tingkah laku.

Ta'zir juga perlu dilakukan kepada generasi milenial untuk melemahkan perilaku adiktif kepada teknologi. Hal ini bertujuan agar generasi milenial mampu menggunakan teknologi sesuai dengan proporsinya.

6. Seni

Seni yang baik adalah seni yang berlandaskan pada tatanan nilai moral dan syariat agama. Setiap insan dapat meningkatkan spirit bekerjanya dan motivasi belajarnya akibat seni, karena memang sesuai dengan fitrahnya seni berimplikasi demikian. Secara psikologis, seni dapat menjadi sarana untuk mengungkapkan emosi dalam bentuk yang sangat halus yang sangat bermanfaat untuk mengembalikan harmoni dan keseimbangan.¹³ Seni dapat menjadi *symbolic model* atau *mediation process* (dalam teknik behaviorial).

Seni kreatif yang menampilkan keindahan sangat diperlukan bagi generasi milenial, apabila seni ini dikemas dengan baik dan mengandung nilai pendidikan yang positif, maka secara tidak langsung akan dapat membawa generasi milenial ke dalam nuansa pendidikan yang santai bernilai dan penuh makna. Pada biasanya, di beberapa pesantren memang syarat dengan adanya suatu kesenian. Sebab hal ini juga bagian dari rentetan histori perkembangan Islam di Nusantara. Menyebarnya Islam di tanah Nusantara salah satunya menggunakan metode seni yang dipraktikkan langsung oleh Kanjeng Sunan Kali Jogo. Maka sebab itulah pesantren dan seni seakan-akan menjadi satu kesatuan yang sulit terpisahkan.

7. Gerbat

Di pesantren biasanya sering disebut-sebut istilah gerak batin. Nah, gerak batin itu sendiri adalah yang dimaksud dengan gerbat. Tujuan adanya kegiatan gerbat ini adalah untuk membentuk pribadi-pribadi santri yang saleh, bagus akhlakunya, indah tatakramanya, dan memiliki karakter yang tidak gampang putus asa. Jika dipandang dari aspek

¹² Cooper, J., Heron, T., & Heward, W. *Applied Behavior Analysis* (New Jersey: Person Prentice Hall, 2007), 478.

¹³ Prawitasari, E.J., *Psikologi Klinis* (Jakarta: Erlangga, 2011), 240.

psikologis, gerbat dapat meningkatkan konsentrasi dan memusatkan kekuatan berpikir manusia serta dapat merangsang rasa bahagia dalam diri seseorang sehingga semua stres dapat teratasi.¹⁴ Relaksasi sangat efektif untuk mengurangi stres, kecemasan, dan berbagai keluhan fisik.

Teknik gerbat ini dapat dilakukan kepada generasi milenial dalam rangka mereduksi sikap candu generasi milenial kepada gadget, teknik pembelajaran yang memanfaatkan gerbat dapat menjadi alternatif para pendidik untuk mensterilkan sikap dan perilaku generasi milenial di samping itu juga dapat mengembalikan mereka sesuai dengan fitrahnya sebagai makhluk beragama.

SIMPULAN

Generasi milineal yang dicirikan dengan generasi yang memiliki sikap candu yang tinggi terhadap teknologi. Sikap adiktif ini kadang membuat generasi milenial kehilangan kendali untuk mengatur perilakunya. Fenomena ini tentunya menjadi tantangan para pendidik untuk memberikan model pembelajaran yang tepat untuk mereduksi perilaku generasi milenial.

Di antara banyaknya model pendidikan yang ada, model pendidikan ala pesantren dapat dijadikan solusi dalam hal mengatur dan mengubah tingkah laku generasi milenial ke arah yang lebih baik. Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa teknik pembelajaran ala pesantren yang dapat digunakan untuk memperkokoh karakter generasi milenial, di antaranya *ta'zhib* dan khidmah, uswah hasanah, silaturahmi, *targhib* (membangkitkan minat dan semangat), *ta'zir*, seni, dan gerbat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, *Metode Menjernihkan Nurani Terjemah Minhajul 'Abidin*. Bandung: Hikmah, 2006.
- Al-Ghazali, *Prinsip Dasar Agama Terjemah Kitab Al-Arba'in fil Ushuluddin*. Jakarta: Pustaka Al-Amani, 2000.
- Carr, RA. *Theory and Practice Of Peer Counseling* (Ottawa: Canada Employment And Immigration Commission, 1981).
- Cooper, J., Heron, T., & Heward, W. *Applied Behavior Analysis*. New Jersey: Person Prentice Hall, 2007.
- Covey, Stephen R. *The Leader in Me*. Jakarta: Gramedia, 2009.
- Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2010.
- Junaidi, Kholid. "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia; Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo", *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, (Desember, 2016)
- Kim, *Indigenous and Cultural Psychology*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Mas'ud, A. *Intelektual Pesantren: Perbelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LkiS, 2004.
- Muhakamurrohman, Ahmad. "Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi", *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2, (Desember, 2014)
- Prawitasari, E.J, *Psikologi Klinis*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Santrock, J. *Adolescence: Ninth Edition*. New York: Mcgraw-Hill Companies, 2003.
- Sholeh, M. *Terapi Salat Tabajud Menyembuhkan Berbagai Penyakit*. Jakarta: Hikmah, 2010.

14 M. Sholeh, *Terapi Salat Tabajud Menyembuhkan Berbagai Penyakit* (Jakarta: Hikmah, 2010), 5